

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Binturong (*Arctictis binturong*) adalah jenis mamalia yang tersebar di beberapa negara Asia salah satunya berada di Indonesia yang tepatnya terletak di Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Menurut Lekagul at al (1997), binturong adalah musang terbesar di dunia yang terdapat di dalam sisa-sisa hutan utuh di Asia Tenggara (Grassman L., at al 2022). Binturong merupakan binatang nokturnal yang menunjukkan aktivitasnya didominasi oleh kecenderungan krepuskular dan nokturnal dengan puncak antara jam 04:01-06:00 dan jam 20:01-22:00 dan periode aktivitas berkurang terjadi dari tengah hari hingga sore hari antara jam 11:01-18:01 (Grassman L., at al 2022). Veron at al (2020), menyatakan bahwa binturong adalah spesies arboreal yang hidup di hutan yang memakan invertebrata, vertebrata dan buah. Menurut Willcox at al (2016), meskipun demikian *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) mengategorikan binturong sebagai rentan karena penurunan populasi 30%, yang diyakini terutama disebabkan oleh hilangnya habitat dan eksploitasi berlebihan (Allam M., at al., 2020). CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) memasukan binturong ke dalam status Appendix III. Pemerintah Indonesia juga melakukan pengawetan terhadap binturong berdasarkan UU No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Peraturan Menteri LHK no. P92 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, No. P.20 tahun 2018 tentang jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Pengawetan dilakukan bertujuan untuk upaya menjaga agar keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya baik di dalam maupun di luar habitatnya tidak punah.

Upaya pelestarian terhadap binturong dapat dilakukan melalui konservasi ex-situ yaitu dengan penangkaran. Penangkaran adalah upaya untuk menjaga populasi yang terancam punah (Akmal at al 2015). Perilaku juga dipelajari di dalam penangkaran untuk dapat mengamati secara langsung. Namun, pengamatan terhadap perilaku binturong tidak dapat dilakukan secara langsung dikarenakan satwa mamalia sangat sensitif terhadap kehadiran manusia. Umumnya satwa jenis mamalia sangat sensitif akan kehadiran manusia, maka dengan kamera jebakan keberadaan mamalia dapat diketahui tanpa mengganggu aktivitas satwa (Mustari H., at al 2015). *Camera trap* atau kamera jebakan merupakan metode secara tidak langsung yang salah satu manfaatnya digunakan untuk memonitoring kehidupan liar yang dilengkapi dengan sensor gerak atau sensor infra merah sebagai pemicu dan juga tanpa adanya kehadiran peneliti di tempat membuat satwa tidak merasa terganggu. Setiawan (2013) menjelaskan dalam Fandy P at al (2020), bahwa kamera jebakan didesain khusus dan digunakan untuk menginventarisasi maupun mempelajari perilaku satwa liar serta dapat bekerja secara otomatis jika mendeteksi keberadaan satwa. Hal yang terpenting dalam penggunaan *camera trap* adalah mendapatkan video/foto yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi

binatang yang sedang dipelajari. Keuntungan dengan menggunakan metode kamera jebakan adalah kamera dapat melakukan pengamatan terus menerus setiap hari dan penggunaan lebih efisien dibandingkan dengan melakukan pengamatan secara langsung (Malir N., at al 2018). Penggunaan *camera trap* digunakan di kandang binturong agar dapat mempermudah mendapatkan data perilaku tanpa adanya gangguan dari kehadiran peneliti dan juga membuat binturong dapat berperilaku secara alami atau seperti biasanya.

1.2 Tujuan

Tujuan dilaksanakannya Praktik Kerja Lapangan di Cikananga *Wildlife Center* yaitu :

1. Menguraikan kondisi habitat (kandang) binturong (*Arctictis binturong*) di Cikananga *Wildlife Center*
2. Mengkaji perilaku binturong (*Arctictis binturong*) yang berada di Cikananga *Wildlife Center*.
3. Membedakan perilaku antara binturong-binturong yang berada di 4 kandang Cikananga *Wildlife Center*.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

1.3 Manfaat

Praktek Kerja Lapangan (PKL) memiliki beberapa manfaat bagi beberapa pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung. Pihak yang terkait dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan adalah Cikananga *Wildlife Center* dan Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor (IPB), serta mahasiswa merupakan pihak langsung yang mendapatkan manfaat. Beberapa manfaat dari dilakukannya Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai berikut :

1.3.1 Manfaat Bagi Perusahaan

1. Menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan dan bermanfaat antara institusi tempat PKL dengan Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor.
2. Perusahaan dapat mengkaji, meninjau masukan atau rekomendasi yang diberikan relevan dan bermanfaat terutama untuk kemajuan perusahaan.
3. Penulis mampu memberikan informasi perilaku harian dari Binturong dengan waktu dan pola perilaku Binturong (*Arctictis binturong*) kepada Cikananga *Wildlife Center*.

1.3.2 Manfaat Bagi Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor

1. Mendekatkan hubungan kerjasama antara Perguruan Tinggi dengan masyarakat dan dunia kerja agar pendidikan sejalan dengan tuntutan pembangunan di berbagai bidang khususnya di bidang konservasi.

2. Mendapatkan masukan yang bermanfaat dalam pengembangan kurikulum di Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, media untuk menyalurkan lulusan ke dunia kerja.

1.3.3 Manfaat Bagi Mahasiswa Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman kerja serta kemampuan profesi melalui penerapan ilmu dan latihan kerja di bidang Konservasi.
2. Memberikan gambaran nyata penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

